

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

SMP Muhammadiyah 1 Gamping, Yogyakarta terletak di Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Provinsi Yogyakarta. SMP Muhammadiyah 1 Gamping, Yogyakarta mempunyai 12 kelas yaitu kelas 7 terdiri dari 4 kelas, kelas 8 terdiri dari 4 kelas dan kelas 9 terdiri dari 4 kelas dengan jumlah siswa-siswi sebanyak 360 orang yang terdiri dari siswi sebanyak 177 orang dan siswa sebanyak 183 orang.

SMP Muhammadiyah 1 Gamping, Yogyakarta dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang dibantu oleh 1 wakil kepala sekolah dan terdapat 22 orang guru, baik tetap maupun tidak tetap. Karyawan tata usaha sebanyak 7 orang dan bagian kesiswaan sebanyak 3 orang.

Sesuai pada umumnya SMP Muhammadiyah 1 Gamping, Yogyakarta mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai tempat untuk menuntut ilmu yang diampu oleh guru-guru berkompeten dalam masing-masing mata pelajaran dan tidak hanya memberikan ilmu pendidikan umum saja, tetapi juga memberikan ilmu agama kepada siswa-siswinya.

Fasilitas yang terdapat di SMP Muhammadiyah 1 Gamping, Yogyakarta antara lain adalah Perpustakaan, Laboratorium untuk mata pelajaran IPA. Aula, ruang Olah Raga, UKS, Laboratorium komputer, Mushola, Kantin, WC dan sebuah lapangan yang biasa digunakan untuk upacara.

2. Karakteristik Responden Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada tanggal 21 Juni 2011 di SMP Muhammadiyah 1 Gamping, Yogyakarta, didapatkan 65 orang responden. Karakteristik responden sebagai berikut:

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
12 tahun	1	1,5
13 tahun	21	32,3
14 tahun	36	55,4
15 tahun	5	7,7
16 tahun	2	3,1
Jumlah	65	100

(Sumber : Data Primer diolah, 2011)

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden yang berumur 14 tahun yaitu sebanyak 36 siswi (55,4%) adalah yang paling banyak dan responden yang paling sedikit adalah siswi berumur 12 tahun sebanyak 1 siswi (1,5 %).

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Informasi yang di Peroleh Responden Tentang Kesehatan Reproduksi.

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Pernah Mendapat Informasi Tentang Kesehatan Reproduksi

Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
Pernah	65	100
Tidak pernah	0	0
Jumlah	65	100

(Sumber: Data Primer diolah, 2011)

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diperoleh informasi bahwa sebanyak 65 responden ternyata pernah memperoleh informasi tentang kesehatan reproduksi. Ini menunjukkan bahwa responden memiliki informasi yang baik dan dapat dijadikan sampel secara akurat.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Beban Psikologi.

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Riwayat Beban Psikologi

Informasi	Frekuensi	Persentase (%)
Ada	26	40
Tidak ada	39	60
Jumlah	65	100

(Sumber: Data Primer diolah, 2011)

Berdasarkan tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa 39 responden pada saat dilakukan penelitian tidak sedang dalam keadaan masalah. Kemudian sebanyak 26 responden pada saat diteliti sedang mempunyai masalah.

3. Analisis Data

a. Tingkat Pengetahuan Remaja Puteri Tentang Kesehatan Reproduksi

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan responden tentang keputihan sebagai berikut :

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Remaja Puteri Tentang Kesehatan Reproduksi

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	47	72,3
Sedang	18	27,7
Rendah	0	0
Jumlah	65	100

(Sumber : Data Primer diolah, 2011)

Tingkat pengetahuan ini diketahui dari jawaban yang remaja puteri berikan pada kuesioner yang disebarakan oleh peneliti. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja puteri di SMP Muhammadiyah 1 Gamping, Yogyakarta sebagian besar menunjukkan tingkat pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 47 siswi (72,3%).

b. Kejadian *Fluor Albus* (Keputihan)

Tabel 4.5 Distribusi Kejadian Keputihan Pada Remaja Puteri

Kejadian Keputihan	Frekuensi	Persentase (%)
Keputihan abnormal	28	43,1
Keputihan normal	37	56,9
Jumlah	65	100

(Sumber : Data Primer diolah, 2011)

Mengenai kejadian keputihan, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri mengalami keputihan normal yaitu sebanyak 37 orang (56,9%).

c. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Kejadian *Fluor Albus* (Keputihan)

Hasil penelitian untuk hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi dengan kejadian *Fluor Albus* (keputihan) disajikan dalam bentuk tabel silang sebagai berikut :

Tabel 4.6 Tabel Silang Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Kejadian *Fluor Albus* (keputihan)

Kejadian Keputihan	Tingkat Pengetahuan Tinggi		Tingkat Pengetahuan Sedang		Tingkat Pengetahuan Rendah		Chi Square Sig (p)
	Frekuensi	Persentase(%)	Frekuensi	Persentase(%)	Frekuensi	Persentase(%)	
Keputihan normal	35	53,8%	2	3,1%	0	0	0,000
Keputihan abnormal	12	18,5%	16	24,6%	0	0	X ² =21,307
Jumlah	47	72,3%	18	27,7%	0	0%	C=0,497

(Sumber : Data primer diolah, 2011)

Hasil penelitian untuk hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi dengan kejadian *fluor albus* menunjukkan bahwa 53,8% remaja putri yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang kesehatan reproduksi mengalami keputihan normal, 18,5% remaja putri yang memiliki pengetahuan tinggi tentang kesehatan reproduksi mengalami keputihan abnormal, 24,6% remaja

puteri yang memiliki tingkat pengetahuan sedang tentang kesehatan reproduksi mengalami keputihan normal, 3,1% remaja puteri yang memiliki tingkat pengetahuan sedang tentang kesehatan reproduksi mengalami keputihan abnormal, tidak ada remaja puteri yang memiliki tingkat pengetahuan rendah (0%) mengalami keputihan abnormal, dan 0% remaja puteri yang memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksi mengalami keputihan normal.

Hasil uji statistik *chi square* menunjukkan nilai *chi kuadrat* sebesar 21,307 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 untuk menentukan hipotesis diterima atau ditolak dengan membandingkan taraf signifikansi (p) dengan tingkat kesalahan $\alpha=5\%$ (0,05) atau membandingkan nilai $X^2_{hitung}= 21,307$ dengan $X^2_{tabel}= 3,841$. Jika signifikan (p) lebih besar dari pada 0,05 maka hipotesis H_a ditolak atau H_o diterima dan jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka hipotesis H_a diterima atau H_o ditolak. Jika $X^2_{hitung} > X^2_{tabel}$ maka H_o ditolak dan H_a diterima. Hasil penelitian menunjukkan nilai $p=0,000$ lebih kecil dari 0,05 ($0,000 \leq 0,05$) dan $X^2_{hitung}= 21,307 \geq 3,841$ maka H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan remaja puteri tentang kesehatan reproduksi dengan kejadian *fluor albus* (keputihan) pada siswi di SMP Muhammadiyah 1 Gamping, Yogyakarta. Nilai harga *chi kuadrat* sebesar 21,307 bernilai positif artinya semakin baik tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi maka akan terhindar juga seseorang dari keputihan.

Sedangkan untuk melihat hubungan antar kedua variabel dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7 Nilai Koefisien Kontingensi.

	<i>Value</i>	<i>Approx Sig.</i>
<i>Contingency Coefficient</i>	.497	.000

(Sumber: Data Primer diolah, 2011)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat pengetahuan remaja puteri tentang kesehatan reproduksi dengan kejadian *fluor albus* (keputihan) ditunjukkan dari nilai signifikasi $p=0,000 < 0,05$.

Nilai koefisien kontingensi (C) diatas sebesar 0,497 yang kemudian dibandingkan dengan besarnya koefisien korelasi, ternyata nilai tersebut berada diantara interval koefisien sebesar 0,400—0,599 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kekuatan hubungan antara kedua variabel tersebut adalah sedang

B. PEMBAHASAN

1. Tingkat Pengetahuan Remaja Puteri Tentang Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan (*knowledge*) adalah hasil dari “tahu”, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2003:12). Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas juga pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah juga (Notoatmodjo, 2003:12).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi yaitu tinggi sebanyak 47 siswi (72,3%) dari 65 remaja puteri. Pengetahuan responden yang baik tentang kesehatan reproduksi membuat remaja puteri lebih baik dalam menjaga kesehatan reproduksinya.

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Dari hasil penelitian ini di dapatkan sebagian besar responden sudah mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Sumber informasi sebagian besar pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi mereka dapatkan dari orang tua, guru, teman dan petugas kesehatan. Selain pengetahuan seseorang, dapat juga dipengaruhi oleh pendidikan, umur, lingkungan dan sosial budaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia mereka antara 12-16 tahun, usia tersebut termasuk dalam usia remaja. Di usia ini remaja dituntut memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja. Dengan pengetahuan yang mereka miliki, diharapkan dapat mencegah dan mampu menangani ketika mengalami keputihan. Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki remaja.

2. Kejadian *Fluor Albus* (Keputihan)

Keputihan pada remaja puteri dapat disebabkan oleh berbagai faktor, dimana salah satunya adalah karena kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Kesehatan reproduksi yaitu suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial yang utuh, tidak hanya bebas dari penyakit atau kecacatan, tetapi dalam semua hal yang berkaitan

dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Widyastuti, 2009:1).

Hasil penelitian pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 1 Gamping, Yogyakarta menunjukkan 43,1% remaja putri mengalami keputihan abnormal, baik dalam bentuk lendir bening atau lendir kuning kental dan berbau tidak sedap. Persentase tersebut menunjukkan gejala yang tidak baik bagi kesehatan reproduksi remaja putri dewasa ini.

Kejadian keputihan pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 1 Gamping, Yogyakarta tersebut tidak disebabkan semata-mata oleh tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang rendah, karena diketahui tingkat pengetahuan remaja putri di SMP Muhammadiyah 1 Gamping, Yogyakarta tentang kesehatan reproduksi termasuk dalam kategori baik. Ada hal-hal lain yang bisa menjadi penyebab terjadinya keputihan pada remaja putri di SMP Muhammadiyah 1 Gamping, Yogyakarta misalnya infeksi dan terkena benda asing (Manuaba, 2001).

3. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Kejadian *Fluor Albus* (Keputihan)

Setiap individu mempunyai tingkat pengetahuan yang berbeda-beda. Tingkat pengetahuan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor atau aspek, diantaranya adalah tingkat pengetahuan, umur, lingkungan dan sosial budaya (Wawan dan Dewi, 2010:16) :

Analisis hubungan faktor digunakan untuk menganalisis ada atau tidaknya hubungan antara faktor yang diuji, dalam hal ini adalah hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi dengan kejadian *fluor albus* (keputihan). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Chi Square*, *Product Moment* dan *Spearman Brown*.

Hasil analisis bivariat dengan *Chi Square* menunjukkan hasil signifikansi $p=0,000$ yang artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan remaja putri tentang kesehatan reproduksi dengan kejadian *fluor albus* (keputihan). Analisis *Chi Square* tersebut hanya bisa digunakan untuk melihat ada tidaknya suatu hubungan antar variabel. Untuk melihat kekuatan hubungan tersebut, dapat dianalisis melalui analisis korelasi yang ditunjukkan dengan angka *C* (*koefisien kontingensi*). Angka *koefisien kontingensi* dalam penelitian ini adalah $C=0,497$ yang artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan kejadian *fluor albus* (keputihan) dengan kekuatan sedang.

Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa responden yang mempunyai tingkat pengetahuan kurang tentang kesehatan reproduksi tidak ada (0%), responden yang mempunyai tingkat pengetahuan sedang tentang kesehatan reproduksi sebanyak 18 siswi (27,7%) dan responden yang mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi sebanyak 47 siswi (72,3%). Hal ini menunjukkan

sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi. Responden yang memiliki pengetahuan tinggi tentang kesehatan reproduksi dapat menjaga alat sistem reproduksinya dan mencegah terjadinya keputihan.

Hasil penelitian ini melengkapi hasil penelitian terlebih dahulu yang dilakukan oleh Regina Willi Yupita (2009) tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja putri dengan perilaku *vulva hygiene* dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan sebagian besar siswi yang mempunyai tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi tinggi sebanyak 33 orang (55%). Penelitian ini juga melengkapi penelitian Wiratmi (2010) tentang hubungan tingkat pengetahuan tentang *vulva hygiene* dengan kejadian keputihan pada remaja putri di dusun Plembutan, Canden, Jetis, Bantul, Yogyakarta dimana penelitian tersebut memperoleh fakta bahwa sebagian besar 65% siswi memiliki tingkat pengetahuan sedang tentang *vulva hygiene*.

C. Keterbatasan Penelitian

penelitian ini mempunyai keterbatasan yaitu tidak dikendalikannya variabel pengganggu di dalam penelitian ini yaitu hal-hal yang menyebabkan keputihan seperti infeksi dan terkena benda asing. Faktor-faktor tersebut tidak dikendalikan karena keterbatasan waktu, tenaga dan dana dalam penelitian ini.